

### BAB III

#### KISAH KISAH DALAM AL QUR'AN

##### A. Pengertian Kisah

Lafadz *قصص* jamaknya adalah *قصاص* dibaca kasrah hu ruf ق, adapun *قصة* dibaca fatha, huruf ق adalah nama bagi kabar *القصص* yaitu isim masdar dinamai pula dengan isim maf'ul. Sedangkan *قصتي* itu mengikuti khabar sebagian yang lain, dan asal lafadz tersebut di dalam lughat adalah saling mengikuti. (Syekh Khalid Abdur Rahman, 1986 : 67)  
Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Qashash (28) : 11

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّينِي فَخَبَّرْتَهَا بِمَا عَمِلَتْ وَهِيَ مُبْرَأَةٌ ۚ

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia". Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya".  
(Departemen Agama R.I, 1989 : 610)

Lafadz Kisah berasal dari kata *القص* yang memiliki arti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *وَقَصَّتُ لَكُنَّ عَنْهُمْ* yang artinya: "Saya mengikuti atau mencari jejak". (Manna' Khalil al Khaththan, diterjemah oleh Drs Mudzakir, 1992 : 430).  
Sebagaimana dalam firman-Nya surat Al Kahfi (18) ayat 64 :

فَلَوْلَا دَلَّكَ مَا كُنَّا نَسْبُحُ مَا تَدَّعَىٰ نُورًا لِّمَا قَصَّصْنَا ۚ

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) tempat yang kita cari"  
Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semua".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 454)

Al Qashash yang berarti mengikuti jejak, pemakaian -nya juga dipergunakan untuk permasalahan pembicaraan, sebab orang yang menceritakan suatu kisah mengikuti jejak makna, untuk menyampaikannya. (Ahmad Mustofa, terjemah, 1986 : 351) Kisah adalah khabar tentang kejadian yang abstrak (ghaib ) dari orang yang memberi khabar, maka tidak ada sesuatu di dalam Al Qur'an yakni menyebutkan berbagai kejadian yang akan datang yang berupa kisah-kisah dimasa turunnnya ayat , seperti menuturkan berbagai kejadian kaum muslimin bersama musuh-musuh mereka. (Syekh Khalid Abdur Rahman, 1986 : 67 )

Sedangkan Qashash Al Qur'an secara istilah adalah pemberian Al Qur'an tentang masalah hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuat atau kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Didalam Al Qur'an dapat kita temui ayat-ayat yang menerangkan tentang kejadian-kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri peninggalan dan jejak setiap umat. Al Qur'an menceritakan tentang semua keadaan mereka secara menarik dan mempesona. (Manna' Khalil Al Qaththan, diterjemah oleh Drs. Mudzakir, 1992 : 431)

Qashsha al khabara yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Adapun kata ini diambil dari perkataan qashsha al atsara wa iqtashshu yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya. (Ahmad Mustofa, diterjemah oleh Bahrum Abu Bakar LC, 1988 : 95)

Asal makna dari kata Qish-shah itu adalah jejak, masanya sudah berlalu, akan tetapi jejaknya masih ada, seba-gaimana dalam surat Al Qashash ayat 11, ada tertulis ibu Nabi Musa memperhatikan jejak peti yang dihanyutkan kesung-ai dengan kalimat qush-shihi yang artinya turuti jejaknya . kemana arah hanyutnya peti tersebut. Dalam surat Al Kahfi ayat yang ke 65 disana disebutkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Yur'ya' kembali pada tempat yang semula, dengan jalan melalu i jejak tepak kaki mereka yang mereka lalui tadi. Maka pada kedua ayat tersebut diatas terdapat kata qushshi yang berar-ti jejak, dan sejarahpun adalah jejak.

Maka dari itu dapatlah dipahami bahwa qish-shah adal-ah jejak. Akhsanul Qashashi adalah seindah-indahnya jejak yang ditinggalkan oleh Nabi Yusuf, yang dijejaki kembali - oleh Allah agar dapat diperhatikan oleh Muhammad saw suatu jejak langka hidup yang indah untuk dapat dikenang. (Ahmad Mustofa al Maraghi, diterjemah oleh Bahrun Abu Bakar lc , 1988 : 187-188)

## B. Kisah dalam Al Qur'an dan sejarahnya

Sungguh Allah SWT benar-benar telah mengokohkan hati Rasul-Nya yaitu Muhammad saw, dengan firman-Nya yang membawa kebenaran yaitu surat Yusuf ( ) ayat 3. Kemudian Allah mengajarkan kepada kita firman-Nya (kisah-kisah yang paling baik)

Bahwasannya susunan kisah-kisah yang terdapat dalam Al Qur'an itu tidak saja mengenai berbagai khabar dan pe baharuan yang bersifat mencerdaskan, dan juga sesuatu yang menghasilkan keanehan yang menyampaikan berbagai kejadian baik itu yang baik ataupun yang buruk ; karena maksud Allah terhadap Al Qur'an itu lebih tinggi dari ini semua, dan apabila situasi ini sama banyak berbagai kisah atau khabar , yang baik lagi benar, makasepantasnyalah dengan melebihkan atas semua jenis kisah-kisah. (Syekh Khalid Abdur Rahman , 1986 : 67)

Berbagai faedah yang utama dan merupakan pelajaran yang penting di dalam kisah-kisah ini adakah peringatan - atas sunnah-sunnah Allah SWT, dalam pergaulan manusia dan dampak amal perbuatan yang baik dan amal perbuatan yang bu<sup>ru</sup>ruk dalam kehidupan kemanusiaan. Asy Syathiby mengatakan : Yang dimaksud bukan meniadakan keadaan kisah-kisah dalam Al Qur'an itu sebagai tarikh, dan bahwasannya tarikh itu adalah bukan sesuatu yang bathil yang merusak kesucian Al Qur'an , akan tetapi kisah-kisah dalam Al Qur'an itu berpisah-pisah

dari pada tarikh, sehingga manusia banyak mengetahui bagai mana mereka memanfaatkan tarikh".

Dan suatu keharusan bagi kita untuk memperhatikan bahwasannya disitu terdapat perbedaan yang besar antara - kisah-kisah dalam Al Qur'an dengan kisah-kisah yang dikemukakan para mufassir, sedangkan kisah-kisah dalam Al Qur'an itu adalah benar (haq) dan tidak ada keraguan padanya, Ada pun kisah-kisah yang dikemukakan oleh para mufassir itu ada kalanya benar ada kalanya bathil, dan sebagian ulama tafsir terkadang memperluas kisah-kisah yang baik dan kisah-kisah yang tidak baik. Ibnu Kholdum berkomentar tentang para ulama tafsir yang memindah-mindahkan kisah-kisah yang atsar : "Telah sepakat ulama' mutaqaddimin mengenai hal tersebut - dan mereka mengambilnya, kecuali itu mereka menulis dan memindahkannya, yang mengandung hal-hal yang baik dan yang - tidak baik, yang maqbul dan mardud. Sebab masalah tersebut disebabkan orang-orang Arab itu tidak tergolong sebagai ahli kitab dan berilmu, dan mereka adalah orang-orang baduwi dan golongan ummi.

Dan dituturkan bahwa mereka kurang berhati - hati di dalam memberikan contoh tentang berbagai khabar, dan dikhabarkan termasuk orang-orang yang termasuk menuturkan khabar ini adalah Ka'bah Al Akhbar, Wahab bin Munabbah, dan Abdullah bin Salam. Sebagaimana dituturkan bahwasannya tafsir-tafsir itu penuh berbagai berita-berita, dan para u a -

ma' tafsir merasa lebih mudah dalam hal tersebut, sedangkan Abu Muhammad bin A'thiyah telah meringkas tafsir ini, dan tafsir tersebut lebih dekat kepada nasehat dan tafsirnya telah terkenal diantara penduduk Arab. Dan yang mengikuti Abu Muhammad bin A'thiyah adalah al Qurthuby di dalam metode - ini, dan kitab beliau telah terkenal di dunia bagian timur dan yang di maksud kitab tersebut tidak lain adalah kitab - Al Jami'ul li Akh̄amil Qur'an oleh Al Qurthuby, kitab tersebut telah di cetak dan terkenal. (Syekh Khalid Abdur Rahman 1986 : 72)

### C. Macam-macam kisah dalam Al Qur'an

Begitu pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, oleh karena itu Al Qur'an menggunakan kisah-kisah baik itu untuk menerangkan orang-orang yang hidup pada masa masa yang telah lau, atau mungkin untuk memudahkan permasalahan-permasalahan yang bersifat abstrak agar dapat diterima oleh pikiran manusia dengan mudah.

Kisah-kisah dalam Al Qur'an pada garis besarnya terbagi dalam tiga bagian, yaitu :

- . Kisah sejarah atau Al Qishshotut Tarikhiyyah. Yaitu kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi dan Rasul. (A. Hanafi. MA, 1984 : 23) Biasanya pada kisah ini di dalamnya menceritakan tentang dakwah mereka kepada kaumnya. Menceritakan tentang mukjizat para Rasulyang dipergunakan untuk memperkuat dakwahnya da-

lam menyebarkan ajaran Allah SWT. Dan menceritakan bagaimana sikap kaum yang memusuhi mereka. Menceritakan tentang kisah-kisah tentang tingkatan dakwan, tingkatannya, perkembangan yang dicapai oleh para Nabi dan Rasul di dalam dakwahnya dan akibat-akibat yang mereka terima kepada mereka yang telah mempercayai serta akibat dari golongan yang mendustakan ajaran Allah SWT. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun dan Nabi Muhammad saw. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1972 : 188 ) Seperti salah satu contoh adalah kisah Nabi Luth dalam surat Al Hijr yang didalamnya menceritakan tentang kaumnya yang mendustakannya, sesuai dengan penutup surat Al Hijr ayat 94 - 95 :

فَاذْهَبْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاصْبِرْ لِمَا تُشْرِكُونَ ۝ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ۝

Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (pada) kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)".  
(Departemen Agama R.I, 1989 : 399)

Perlu kita ketahui bahwasannya kaum Nabi Luth adalah kaum yang bergelimang kejahatan dan kemungkaran, mereka senang melakukan perbuatan yang keji, misalnya laki-laki kawin dengan laki-laki dan yang perempuan -

kawin dengan sesama perempuan. Mereka tidak mau menerima nasehat Nabi Luth, meskipun sudah berulang kali diberi nasehat. Bahkan mereka mengancam dengan siksa Allah SWT .  
(Drs. M. Rifa'i, 1976 : 39)

Kisah-kisah dalam Al Qur'an terkadang dipergunakan sebagai cerminan bagi Nabi Muhammad saw, manakala Nabi mengalami kepedihan yang teramat sangat, maka Allah menurunkan ayat yang berisikan kisah para Nabi yang terdahulu tentang bagaimana mereka juga berjuang untuk menegakkan ajaran Allah, dan bagaimana kepedihan yang mereka alami, demi memperjuangkan ajaran Allah. Hal tersebut bertujuan agar Nabi Muhammad saw bercermin pada kesabaran dan jiwa mereka. (Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni, diterjemah, oleh M Qodirun Nur, 1988 : 50)

Adapun tujuan kisah Nabi Luth yang terdapat pada surat Hud adalah untuk memperkuat dan memantapkan hati Nabi Muhammad saw, oleh sebab itu Al Qur'an menjelaskan kepada Nabi tentang kesusahan yang telah dialami oleh Nabi Luth dan bagaimana kekacauan pikirannya dalam menghadapi kaumnya yang seperti itu. Hal tersebut di atas sesuai dengan permulaan surat yang menggambarkan jiwa Nabi Muhammad yaitu surat hud ( ) ayat 12 yang berbunyi:

فَلَمَّا تَرَكَ بَعْضَ مَا نُوحِيَ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ جَانِبُكَ أَن تَقُولُوا لَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَلِمَةٌ مِّنْ رَبِّهِ مَعَ مَلَكٍ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَطِيبٌ

Artinya: "Maka boleh jadi kamu akan meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya - perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang Malaikat ?" Sesungguhnya - Kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan - Allah Pemelihara segala sesuatu".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 328)

Menurut Syekh Muhammad Abduh, dalam hal kisah Al-Qur'an dalam mengetengahkan kisah-kisah tidaklah terikat pada urutan yang biasanya dipergunakan oleh ahli - ahli sejarah atau dengan cara penulis lain dalam menyusun pembicaraan dan mengurutkan secara kronologinya menurut cara terjadinya sebuah peristiwa, sehingga menjadi satu kisah yang menyatu.

Kalau kita perhatikan permasalahan kisah-kisah dalam Al Qur'an maka kita dapat mengetahui keadaan Al Qur'an, yaitu bahwasannya segi-segi kesusasteraanlah yang menjadikan tujuan utama Al Qur'an. Yaitu mempunyai tujuan untuk mendatangkan kesan yang kuat dalam jiwa setiap orang yang mendengarnya.

Dalam segi-segi kesusasteraan itu pulalah yang menyebabkan mengapa Al Qur'an :

a, Mengumpulkan unsur-unsur dari kisah-kisah yang berjauh an waktunya, tidak saja dalam kehidupan seorang Rasul akan tetapi dalam kehidupan satu umat tertentu, misal

nya Bani Israil.

- b. Menghubungkan suatu peristiwa seorang yang sebenarnya tidak berbicara. Hal ini seperti kisah Bani Israil - yang mengatakan bahwasannya mereka mengatakan " Kami telah bunuh Al Masih Isa bin Maryam, Rasul Tuhan" yang terdapat dalam surat An Nisaa' (4) ayat 157 :

... وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: "Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasulallah".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 149)

Padahal sebenarnya orang-orang Yahudi tidak mungkin mengatakan dan mengakui Al Masih sebagai Rasulallah.

- c. Menghubungkan suatu perbuatan pada orang tertentu - setelah itu pada tempat yang lain perbuatan tersebut dihubungkan dengan orang yang lain. (A. Hanafi. MA, 1984; 36-37)
2. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan pada orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halamanya, yang beribu-ribu jumlahnya yang takut akan mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra nabi Adam, penghuni gua, Zulkarnain, kisah Maryam. (Manna' Klalil al Kaththan, diterjemah

oleh Drs. Mudzakir, 1992 : 431) Kisah korun yang beranggapan bahwa harta yang mereka miliki yang berlimpah - ruah itu adalah sebagai hasil jerih payahnya. Dan orang yang materialistis mengata~~kan~~ sebagaimana dalam surat Al Qashshah ayat 79 :

... قال الذين يريدون الحياة الدنيا يلبثت لنا مثل ما اوتينا وانا لندو  
حيا عظيما

Artinya:"..... berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia:"Moga-moga kita kiranya kit a mempunyai apa yang telah diberikan kepada Korun, sesungguhnya ia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 625)

Dan sampai sekarangpun peristiwa kekayaan korun dijadikan sebagai istilah yang sangat populer, yaitu - setiap orang yang menemukan benda-benda berharga di sebutnya sebagai harta korun. (Adib Bisri, 1985 : 261)

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, seperti halnya perang badar dan perang Uhud yang telah diterangkan dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan perang Tabuk telah diterangkan dalam surat At Taubah, kisah perang Ahzab dalam surat Al Ahzab dan lainnya . (Manna' Khali al Khaththan, diterjemah oleh Drs. Mudzakir, 1992 :431

Disamping ketiga macam kisah dalam Al Qur'an tersebut

diatas ternyata kita dapat menemui adanya kisah-kisah perumpamaan atau kisah Tamsiliyyah, yaitu kisah-kisah yang dibuat sebagai perumpamaan yang terjadi dalam Al Qur'an, dan ia adalah kisah yang memiliki kesusasteraan yang murni. Jadi kisah tersebut tidak perlu terjadi. Perlu dinyatakan disini bahwasannya perlu nya kisah khayalan dalam kisah kisah perumpamaan pada Al Qur'an bukan disebabkan karena Allah memerlukan hal itu untuk menyatakan kehendak-Nya. Allah Maha suci dari sifat khayal, akan tetapi karena manusia memerlukan khayalan. Sebab khayalan merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Mengenai cara untuk menyatakan suatu pikiran dengan kisah perumpamaan tersebut Syekh M. Abduh mengatakan : "Bahwa Al Qur'an sering menggambarkan pikiran dengan bentuk tanya jawab atau dengan cara hikayat ataupun cerita, sebab cara yang demikian tersebut berisi kejelasan dan pengaruh yang kuat. Akan tetapi para mufassirin yang lain menyadari akan adanya kebenaran kesusasteraan. Adapun pendapat mereka pada kesempatan ini mendekati pada pandangan modern tentang kebenaran kebenaran seni (kesusasteraan). Para mufassirin tidak berpendapat bahwa perumpamaan dalam kisah-kisah Al Qur'an sebagai suatu kebohongan melainkan hanya sebagai gambaran terhadap suatu perkiraan ini bukanlah kedustaan. (A. Hanafi MA, 1984 : 40)

D. Kisah-kisah dalam Al Qur'an adalah kenyataan

Al Qur'an adalah kitab suci yang memiliki nilai mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. Dan hal itu menunjukkan bahwa Al Qur'an adalah benar-benar merupakan wahyu dari Allah SWT. Akan tetapi masih saja banyak orang-orang yang masih mengatakan bahwa Al Qur'an itu hasil tulisan Nabi Muhammad saw. Dan untuk membuktikan bahwa Al Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah, kita dapat menemui dalam firman Allah SWT surat Al Baqarah ayat 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ حَادِقِينَ ۝

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 12)

Dengan demikian, apabila mereka tidak mampu membuat yang semisal Al Qur'an meskipun mereka lakukan dengan cara gotong royong yaitu seluruh umat manusia, jin dan semua makhluk, hendaklah mereka sadar akan ketidak mampuannya. Dan hendaklah mereka sadar bahwa Al Qur'an itu adalah mukjizat yang hanya diturunkan melalui wahyu disisi Allah SWT bukan dari hasil kreatifitas Nabi Muhammad saw. (Ismail M. Syah, 1991 : 276)

Al Qur'an diturunkan dari sisi Allah yang Maha Pandai, dan Maha Bijaksana. Di dalam berita-beritanya tidak ada kecuali sesuai dengan kenyataan. (Manna8 Khalil al Kha<sub>th</sub>than, diterjemah oleh Drs. Mudzakir, 1992 :435) Al Qur'an mengandung Ahsanul Qashash, kisah yang seindah-indahnya bukan sekedar dongeng, bukan roman, akan tetapi kisah nyata dari seorang utusan Allah SWT, melalui wahyu yang di terimanya. (Hamka, terjemah, 1988 : 182)

Didalam firman-firman-Nya, Allah SWT menerangkan sebahagian dari pada tujuan-tujuan Allah dalam mengisahkan kisah-kisah Rasul dalam Al Qur'an, adalah untuk menjadikan pengajaran, peringatan bagi semua orang yang berakal muat. Dan Allah menerangkan bahwasannya Al Qur'an dalam melengkapi dengan kisah-kisah tersebut bukanlah perkhabaran -perkhabaran yang di buat-buat, melainkan kitab yang membenarkan kitab-kitab yang telah lalu. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1969 hal 62)